

**UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA  
MELALUI *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATERI PENJUMLAHAN  
DAN PENGURANGAN DUA BILANGAN TIGA ANGKA  
TENTANG SOAL CERITA DI KELAS III SD NEGERI 27 PEUSANGAN**

**Marzuki<sup>1)</sup>, Dian Tursina<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Almuslim  
email: zmarzuki48@yahoo.co.id

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Almuslim

***Abstrak***

*Ketidak mampuan siswa dalam menyelesaikan penjumlahan dan pengurangan tentang soal cerita yang melatar belakangi penelitian. Tujuan penelitian ini adalah sebagai usaha meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar melalui model pembelajaran problem based learning pada materi penjumlahan dan pengurangan tiga angka tentang soal cerita di kelas III SD Negeri 27 Peusangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas). Subjek penelitian yaitu seluruh siswa kelas III SD Negeri 27 Peusangan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2016/2017 yang berjumlah 18 orang. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tes awal, tes akhir tindakan, observasi, wawancara dan catatan lapangan, kemudian data dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil analisis data dalam penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran melalui problem based learning dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan tiga angka tentang soal cerita di kelas III SD Negeri 27 Peusangan.*

***Kata Kunci :*** Prestasi Belajar, Problem Based Learning.

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan terhadap apa yang dipelajari. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru agar peserta didik mendapatkan pengetahuan yang kemudian mampu mengembangkan diri. Salah satu cara memperoleh pengetahuan yaitu melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah disebut pendidikan formal. Pengajaran yang diberikan kepada siswa membutuhkan proses, pelaksanaan kegiatannya pembelajaran harus dilakukan oleh guru yang profesional, supaya tercapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Pembelajaran tanpa dilakukan oleh guru yang profesional tidak mungkin mendapatkan hasil belajar siswa maksimal. Melalui belajar siswa diharapkan memiliki pengalaman, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Supaya tercapai tujuan pembelajaran guru yang mengajar harus memiliki kemampuan, strategi, metode, dan kreatifitas dalam mendesain pembelajaran khususnya dalam pendidikan di sekolah, terlebih lebih di sekolah dasar. Secara teoritik matematika adalah ilmu yang bertujuan mendidik anak manusia agar dapat berfikir secara logis, kritis, rasional dan percaya diri sehingga mampu membentuk kepribadian yang mandiri, kreatif serta mempunyai kemampuan dan keberanian dalam menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Aunurrahman (2011:35) "Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya". Dalam hal ini yang menjadi kendala bagi siswa kelas III SD N 27 Peusangan tentang penjumlahan dan

pengurangan dua bilangan tiga angka tentang soal cerita. Padahal soal cerita dikemas dalam bentuk masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan yang diperoleh di lapangan sebagian besar siswa mengalami masalah menyelesaikan soal cerita tentang penjumlahan dan pengurangan dua bilangan tiga angka. Mereka kesulitan menyelesaikan soal cerita matematika disebabkan ketidak mampuan membuat kalimat matematika.

Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat. Salah satunya adalah model pembelajaran *problem based learning*. Menurut Sanjaya (2009:215) "Problem based learning merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, menyelesaikan masalah, pemecahan masalah menggunakan pendekatan berfikir ilmiah". Model pembelajaran *problem based learning* yang merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Berdasarkan hasil penelitian Gunantara (2014) penerapan pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V di SD Negeri 2 Sepang. Hal yang sama juga dilakukan oleh Ari Wibowo (2011) Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan penyelesaian soal cerita dalam matematika siswa kelas V SD Negeri 1 Jatirejo Wonogiri.

Rumusan masalah, berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah adalah "Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar siswa melalui model pembelajaran *problem based learning* pada materi penjumlahan dan pengurangan dua bilangan tiga angka tentang soal cerita di kelas III SD Negeri 27 Peusangan".

Tujuannya ialah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa melalui model pembelajaran *problem based learning* pada materi penjumlahan dan pengurangan dua bilangan tiga angka tentang soal cerita di kelas III SD Negeri 27 Peusangan".

## 2. KAJIAN LITERATUR

Menurut Solichan (2000:14) "Pengertian soal cerita dalam mata pelajaran matematika adalah soal yang disajikan dalam bentuk uraian atau cerita baik lisan maupun tulisan". Masalah yang dihadapi siswa kelas III SD Negeri 27 Peusangan dalam soal cerita terhadap materi penjumlahan dan pengurangan tiga angka tentang soal cerita adalah siswa tidak bisa menyusun model matematika dengan benar untuk menyelesaikannya.

Pada dasarnya kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa bertujuan agar terjadinya perubahan tingkah laku. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sumiati (2007:38) "Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan, artinya seseorang dikatakan telah belajar, jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya".

Dalam pandangan konstruktivisme, belajar merupakan suatu proses mengkonstruksi pengetahuan melalui keterlibatan fisik dan mental siswa secara aktif seperti yang dikatakan Aunurrahman (2011:35) "Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya".

Dalam buku Educational Psychology, H.C Witherington (dalam Aunurrahman, 2011:35), "Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian". Pengajaran matematika hendaknya diarahkan agar siswa mampu secara mandiri menyelesaikan masalah-masalah matematika ataupun masalah-masalah yang lain yang diselesaikan dengan bantuan matematika. Untuk lebih meningkatkan kemampuan diri sebagai pengajar profesional, guru perlu mengetahui teori belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan dan aplikasinya dalam pembelajaran matematika.

*Problem Based Learning (PBL)* diartikan sebagai aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Sanjaya (2009:215) “PBL merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, menyelesaikan masalah, pemecahan masalah menggunakan pendekatan berfikir ilmiah”.

1. PBL merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi PBL ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. PBL tidak mengharapakan siswa sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran akan tetapi melalui PBL siswa aktif berfikir, berkomunikasi mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan
2. Diarahkan menyelesaikan masalah, artinya PBL menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran
3. Pemecahan masalah menggunakan pendekatan berfikir ilmiah. “Berfikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berfikir deduktif dan induktif”. Proses berfikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berfikir melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya penyelesaian masalah didasarkan pada fakta-fakta yang jelas. Jadi *problem based learning* adalah pembelajaran dengan menyajikan masalah-masalah dilingkungan yang ada kaitannya dengan materi yang dibahas untuk dicari cara pemecahannya.

Selanjutnya, Sanjaya (2009:216) “Mengemukakan bahwa ada 6 langkah yang dilalui dalam PBL melalui 6 langkah: menyadari masalah, merumuskan masalah, menentukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, menentukan pilihan penyelesaian”.

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa untuk terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang

	dipilihnya
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapat penjelasan dan pemecahan masalah
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya sesuai seperti laporan, model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka atau proses-proses yang mereka gunakan

### 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Moleong (2007:4-7) “Penelitian kualitatif mempunyai beberapa karakteristik yaitu: (1) manusia sebagai instrumen, (2) data dianalisis secara induktif, (3) hasil penelitian bersifat deskriptif, (4) adanya batas permasalahan yang ditentukan oleh penelitian, (5) adanya kriteria khusus yang diperlukan untuk keabsahan data”. Menurut Arikunto dkk (2009:59) pengertian penelitian tindakan kelas dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu.

Menurut Kunandar (2012:41) “Penelitian tindakan kelas (*classroom Action Research*) memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar”. Kehadiran peneliti, sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitian yang telah dibahas di atas yaitu pendekatan

kualitatif dan jenis penelitian tindakan kelas. Kehadiran peneliti dilapangan sangat diperlukan, selain sebagai instrumen utama dalam penelitian juga pemberi tindakan, peneliti bertindak sebagai pengajar yang membuat rancangan pembelajaran. Kehadiran peneliti sangat membantu dalam pengumpulan data, analisis data dan refleksi, dan pembuat pelaporan penelitian. Data dan sumber data, data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah hasil dari nilai akhir, berupa tes awal dan tes akhir, hasil pengamatan, hasil wawancara dan catatan lapangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 27 Peusangan yang berjumlah 18 orang. Teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan data dilakukan tes, observasi, wawancara, pengamatan dan catatan lapangan.

Tahap-tahap penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

1. Perencanaan, menyusun rencana pelaksanaan penelitian berdasarkan kebutuhan dalam penelitian, supaya pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Instrumen penelitian yang disusun yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran, tes awal, tes akhir, lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran, dan format wawancara.
2. Pelaksanaan Tindakan, pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah disusun pada tindakan yaitu a) apersepsi, meminta siswa untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan menghubungkannya dengan materi yang akan dipelajari yaitu materi penjumlahan dan pengurangan dua bilangan tiga angka dengan penyelesaian dalam bentuk soal cerita, b) memberikan motivasi dengan cara menyampaikan pentingnya mempelajari materi penjumlahan dan pengurangan dua bilangan dengan penyelesaian soal cerita, c) menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran materi penjumlahan dan pengurangan dua bilangan tiga angka dengan penyelesaian soal cerita, d) menginformasikan model pembelajaran

yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan langkah-langkah pelaksanaannya, e) guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapat penjelasan dan pemecahan masalah, f) guru membantu siswa dalam merencanakan, menyiapkan karya sesuai seperti laporan, model sehingga membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya, g) guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka atau proses-proses yang mereka gunakan.

3. Observasi, untuk mengamati aktivitas peneliti sebagai guru dan aktivitas siswa selama dalam proses pembelajaran yang kegiatan ini dilakukan oleh dua orang pengamat dengan menggunakan lembar observasi.
4. Refleksi, dalam refleksi peneliti melakukan diskusi dengan pengamatan untuk melihat hal-hal yang terjadi sebelum dan selama tindakan berlangsung berdasarkan hasil tes agar dapat diambil kesimpulan. Adapun kriteria suatu siklus berhasil menurut Maidiyah dkk (2008:23) jika hasil pelaksanaan pembelajaran tercapai dan proses pembelajaran termasuk kategori baik. Hasil pelaksanaan pembelajaran dikatakan tercapai apabila 85% dari jumlah semua siswa memperoleh skor akhir tindakan  $\geq 65$  dari skor total. Sedangkan proses pembelajaran dikatakan baik jika telah mencapai nilai taraf keberhasilan minimal 80%.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan, berdasarkan masalah yang ditemukan di SD Negeri 27 Peusangan yang bahwa prestasi belajar siswa terhadap pembelajaran matematika dengan penjumlahan dan pengurangan dua bilangan tiga angka tentang soal cerita masih rendah, maka dapat dilihat dari hasil penelitian mulai dari siklus I dan II serta observasi, wawancara dan catatan lapangan ternyata pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan aktivitas guru dan keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh 2 orang pengamat yang bertugas mengamati pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Hasil observasi terhadap kegiatan guru pada pelaksanaan siklus I diperoleh persentase rata-rata adalah 87,50% dan hasil observasi terhadap kegiatan siswa diperoleh persentase rata-rata adalah 83,34% dengan demikian hasil observasi terhadap kegiatan guru dan siswa yang dilakukan oleh 2 orang pengamat selama pelaksanaan siklus I termasuk kategori baik.

Ditinjau dari segi hasil pada pelaksanaan tes akhir siklus I terlihat bahwa siswa yang memperoleh nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan, yaitu  $\geq 65$  adalah sebanyak 50% dan siswa yang memperoleh nilai  $< 65$  adalah sebanyak 50%. Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes yang dilakukan pada pelaksanaan siklus I, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan siklus I belum berhasil dan perlu melakukan pengulangan tindakan.

Hasil observasi kegiatan guru pada pelaksanaan siklus II diperoleh persentase rata-rata adalah 89,17% dan hasil observasi kegiatan siswa diperoleh persentase rata-rata 86,67% dengan demikian hasil observasi terhadap kegiatan guru dan siswa yang dilakukan oleh 2 orang pengamat selama pelaksanaan siklus II termasuk kategori baik.

Selanjutnya hasil pelaksanaan tes pada pelaksanaan siklus II terlihat bahwa siswa yang memperoleh nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan  $\geq 65$  sebanyak 89,47% dan siswa yang memperoleh nilai  $< 65$  adalah sebanyak 10,53%. Berdasarkan hasil pelaksanaan observasi dan hasil tes, maka didapat bahwa pelaksanaan siklus II sudah berhasil.

Selain itu pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* mendapat respon yang baik dari siswa kelas III SD Negeri 27 Peusangan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa yang dijadikan subjek wawancara dalam penelitian ini. Hasil wawancara yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa siswa kelas III SD Negeri 27 Peusangan menyukai pembelajaran dengan menggunakan

model pembelajaran *problem based learning* karena menurut mereka pembelajaran dengan model tersebut dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi penjumlahan dan pengurangan dua bilangan tiga angka tentang soal cerita.

Dengan demikian bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* merupakan salah satu alternatif yang dilakukan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk dapat meningkatkan aktivitas belajar mengajar serta prestasi belajar siswa terhadap materi penjumlahan dan pengurangan dua bilangan tiga angka tentang soal cerita.

## 5. PENUTUP

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan dua bilangan tiga angka tentang soal cerita di kelas III SD Negeri 27 Peusangan.

## 6. REFERENSI

- Aunurrahma, 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto Suarsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ari Wibowo, S, dkk.2011. *Meningkatkan Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita dalam Matematika Melalui Metode Problem Based Learning*. PDSU Universitas Sebelas Maret: Suwakarta.
- Gunantara, dkk. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V*. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja: Indonesia.
- Kunandar.2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maidiyah. Erni. Usman & KK. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Darussalam Jurusan Penmad FKIP Unsyiah.
- Sumiati. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.

- Solichan. 2000. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*  
No. 01 Mei Tahun 2000. Penerbit  
Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sanjaya Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran  
Berorientasi Standar Proses*. Jakarta:  
Kencana.